

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mahasiswa merupakan salah satu aspek penilaian keberhasilan maupun kelayakan suatu program studi dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi. Indikator penilaian yang melibatkan mahasiswa diantaranya adalah perbandingan jumlah pendaftar terhadap yang lulus seleksi, persentase mahasiswa yang melakukan pendaftaran ulang, rata-rata IPK mahasiswa, prestasi akademik maupun nonakademik yang diraih selama kuliah, dan juga persentase kelulusan tepat waktu, Sehingga waktu lulus mahasiswa menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan universitas maupun program studi sebagai unit pelaksana pendidikan tinggi. Ketepatan waktu lulus mahasiswa memiliki kriteria yang berbeda untuk setiap program yang tersedia pada jenjang perguruan tinggi.

Mahasiswa bidikmisi pada dasarnya memiliki keistimewaan tersendiri, sebab mereka diberikan beasiswa dari pemerintah mulai semester awal hingga akhir (semester 1—8), Beasiswa bidikmisi merupakan suatu program pendidikan dengan biaya dari pemerintah melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Program ini mulai ada pada tahun 2010, dan program ini berlaku untuk mahasiswa yang memiliki prestasi akademik namun kurang mampu dalam perekonomiannya (Takriyuddin, Mukmin, & Yunus, 2016). Mahasiswa bidikmisi biasanya dapat menyelesaikan pendidikannya dengan baik dan nilai di atas rata-rata teman sebayanya. Seperti pendapat Hamka dan Hartono (2012) beasiswa diperuntukkan bagi siswa yang berprestasi, namun kurang mampu dalam perekonomian untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Oleh karena itu, calon mahasiswa penerima bidikmisi merupakan siswa yang berprestasi di sekolahnya. hal ini sependapat dengan pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan, pada pasal 53A yang menyatakan satuan pendidikan tinggi yang diselenggarakan pemerintah daerah dengan kewenang masing-masing harus menyediakan beasiswa untuk mahasiswa yang berprestasi dan memiliki potensi akademik di atas rata-rata, namun kurang mampu dalam perekonomian,

paling sedikit 20% dari jumlah keseluruhan peserta didik baru (Panduan Bidikmisi, 2019)

Mahasiswa bidikmisi sebelumnya juga telah melewati seleksi terlebih dahulu. Dengan adanya seleksi penerimaan mahasiswa bidikmisi, maka akan mengurangi peluang keterbukaan terjadinya kecurangan. Dimana banyak calon mahasiswa bidikmisi tidak bersyarat dapat memperoleh rekomendasi program studi tersebut Ludfi & Kumaidi (dalam Ayuningtyas N.D. dkk. 2020). Hal ini merupakan tujuan pemerintah untuk menggambarkan nilai-nilai kehidupan. Karena pada dasarnya sebuah pendidikan harus memberikan arahan kepada kegiatan pendidikan dan juga keberhasilan yang akan dicapai pendidikan. Selain itu, tujuan pendidikan juga mengandung unsur norma yang sedikit bersifat memaksa, namun tidak bertentangan pada hakikat perkembangan peserta didik dan dapat diterima oleh masyarakat (Tirahardja & La Sulo, 2003). Beasiswa bidikmisi diperuntukkan bagi mahasiswa yang kurang mampu (Kharismayanti, 2017). Beasiswa bidikmisi yang diberikan kepada mahasiswa oleh pemerintah berupa fasilitas khusus, meliputi (1) pembebasan biaya pendaftaran seleksi masuk perguruan tinggi, (2) penggantian biaya kedatangan pertama untuk pendaftar Bidikmisi, (3) pembebasan biaya pendidikan, dan (4) subsidi biaya hidup sebesar Rp 650.000,00 per bulan (Kemenristekdikti, 2019).

Mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi juga menghadapi beberapa hal yang dapat menjadi tekanan dalam bidang akademik mereka. Menurut Moore (dalam Rumiani, 2006) menjelaskan bahwa tekanan yang dihadapi mahasiswa antara lain berupa masalah keuangan, beban tugas, ujian dan masalah interaksi dengan temannya. Jadi mahasiswa penerima bidikmisi sangat banyak sekali tekanan dalam menyelesaikan perkuliahan di karenakan terkendala masalah uang dengan banyak program serta nilai akademik di tuntut harus mendapatkan nilai yang selalu baik. Dede Rohmat Hidayat (2011) menjelaskan pula bahwa bahwa tekanan akademik yang dialami mahasiswa antara lain berupa khawatir gagal, bosan dengan cara belajar dosen, sulit menyelesaikan masalah, sulit memahami penjelasan dosen dan sulit konsentrasi. Greenberg (dalam Mulya, 2016) menyebutkan bahwa keinginan mencapai prestasi dan penyelesaian terhadap beban tugas akademik merupakan sumber tekanan yang dialami oleh para

mahasiswa. Selain itu mahasiswa bidikmisi diuntut menyelesaikan studi selama 4 tahun karena seandainya mahasiswa bidikmisi tidak dapat menyelesaikan tepat waktu maka mahasiswa tersebut harus menyelesaikan studi mereka dengan uang mereka sendiri.

Berbagai tuntutan akademis dan non akademis sebagai mahasiswa penerima bidikmisi dapat menjadi salah sumber tekanan (Musabiq, Assyahidah, Sari, Dewi, & Erdiaputri, 2018). Adapun tuntutan akademis yang harus diikuti oleh mahasiswa bidikmisi yaitu, memenuhi standar minimal IPK (indeks prestasi kumulatif) yang ditetapkan, wajib terlibat dalam kegiatan organisasi kemahasiswaan, tidak diperkenankan mengambil cuti akademik dan menyepakati perjanjian terkait kepatuhan terhadap tata tertib kehidupan kampus. Apabila mahasiswa tersebut memiliki IPK dibawah 3,00 maka bidikmisi akan diberhentikan (Hadi & Budiningsih, 2014). Hal-hal tersebutlah yang membuat beberapa mahasiswa berusaha untuk dapat mendapat nilai yang sesuai ketentuan dan berusaha menyelesaikan kuliah dengan tepat waktu dengan ketentuan seperti itu dan harus berkegiatan serta berorganisasi di kampus mahasiswa bidikmisi di tekan untuk selalu mendapatkan nilai dengan baik .

Hal-hal yang disebutkan diatas mengenai tuntutan-tuntutan bagi mahasiswa bidikmisi untuk mendapatkan nilai yang maksimal dengan sesuai target atau bahkan lebih hal tersebut salah satunya harus dilihat dari *academic self concept* mahasiswa tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hattie (dalam Harjanti, 2018) mendefinisikan *academic self concept* sebagai penilaian individu dalam bidang akademis. Penilaian tersebut meliputi kemampuan dalam mengikuti pelajaran dan berprestasi dalam bidang akademis, prestasi yang dicapai individu, dan aktivitas individu di sekolah atau di dalam kelas. Penelitian yang dilakukan Samsul Hadi dkk (2013) mengenai pola akademik mahasiswa bidikmisi menyatakan bahwa mahasiswa memiliki hambatan dalam pencapaian akademik yaitu SKS atau mata kuliah yang diambil oleh mahasiswa tidak selalu lulus. Terkait pola kehidupan akademik mahasiswa bidikmisi dalam penelitian menyebutkan bahwa lima hambatan utama yang dihadapi mereka untuk berprestasi diantaranya manajemen waktu ,lemah fisik ,kurang fasilitas, kurang referensi, dan kurang konsentrasi. Maka dari itu banyak mahasiswa penerima

bidikmisi harus mempunyai tenaga ekstra dalam menghadapi kerasnya bangku perkuliahan.

Hattie (dalam Harjanti, 2018) ia juga menjelaskan bahwa *academic self concept* menunjukkan seberapa baik performa individu di sekolah atau seberapa baik dirinya belajar. Pengertian lain dari *academic self concept* juga dikemukakan oleh Carlock (dalam Merdekawaty & Wulandari, 2014) yang menyatakan bahwa *academic self concept* merupakan pandangan diri yang meliputi pengetahuan, harapan, dan penilaian individu mengenai kemampuan akademis yang dimiliki. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi *academic self concept* seperti yang dijelaskan oleh Sanchez (1996) bahwa konsep diri akademik siswa di sekolah dipengaruhi oleh lima faktor yaitu : a. profesionalisme pengajar yakni kondisi pengajar harus dalam kondisi mempunyai profesional yang sangat tinggi, b, intervensi universitas yakni universitas bercampur tangan dan berpartisipasi dalam menekan personal agar mempunyai konsep diri akademik siswa yang tinggi. c. kemampuan social yakni personal dalam rangka menjalankan serta berkomunikasi dengan lingkungan sosial mampu beradaptasi dengan baik dan bijak. d. hubungan teman sebaya yakni mampu berkomunikasi dengan baik dengan teman sebaya. e. resolusi konflik yakni bisa menemukan solusi yang solutif dalam menghadapi problematika kehidupan yang ada..

Seperti beberapa faktor yang telah dijelaskan diatas bahwasanya untuk memiliki *academic self concept* yang baik secara garis besar mahasiswa juga harus memenuhi kemampuannya dalam interpersonal akademiknya. Kemampuan interpersonal akademik adalah kemampuan mahasiswa untuk melanjutkan kehidupan perkuliahannya dan dapat mencapai prestasi akademik yang diinginkannya, hal ini dapat dilihat dari motivasi untuk mencapai prestasi akademik, mendapatkan nilai yang bagus, dan puas terhadap hasil yang telah dicapai. Menurut Marsh (dalam Okta Ary 2019) menyebutkan bahwa seseorang yang mempunyai konsep diri positif akan menjadi individu yang mampu memandang dirinya secara positif, berani mencoba dan mengambil resiko, selalu optimis, percaya diri, dan antusias menetapkan arah dan tujuan hidup. Saguni (2010) menambahkan bahwa hubungan interpersonal ditandai oleh adanya usaha kedua, a belah pihak untuk menangkap informasi dari reaksi kawannya. Setiap

individu diharapkan memiliki sifat terbuka, sikap percaya, sikap mendukung, dan terbuka yang mendorong timbulnya sikap saling memahami dan saling menghargai.

Mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi juga menghadapi beberapa hal yang dapat menjadi tekanan dalam bidang akademik mereka. Menurut Moore (dalam Rumiani, 2006) menjelaskan bahwa tekanan yang dihadapi mahasiswa antara lain berupa masalah keuangan, beban tugas, ujian, nilai IPK dan masalah interaksi dengan temannya. Dede Rohmat Hidayat (2011) menjelaskan pula bahwa bahwa tekanan akademik yang dialami mahasiswa antara lain berupa khawatir gagal, bosan dengan cara belajar dosen, sulit menyelesaikan masalah, sulit memahami penjelasan dosen dan sulit konsentrasi. Namun ketika mendapatkan pengaruh mengenai komunikasi interpersonal hal tersebut akan mendorong mahasiswa bidikmisi untuk mempermudah dalam *academic self concept* yang diinginkannya

Hubungan individu dengan intervensi universitas, kemampuan sosial, hubungan dengan sebaya merupakan bagian dari kemampuan interpersonal hal ini sejalan dengan pernyataan Pearson dalam (Wisnuwardhani & Mashoedi, 2012) menyebutkan bahwa hubungan interpersonal adalah hubungan yang terdiri dari dua orang atau lebih yang saling tergantung satu sama lain dan menggunakan pola interaksi yang konsisten. Tentu saja hubungan tersebut akan memberikan pengaruh terhadap satu dengan yang lainnya atau dapat dikatakan juga sebagai hubungan yang bersifat timbal balik.

Baron & Byrne (dalam Wisnuwardhani & Mashoedi, 2012) ketika akan menjalin hubungan interpersonal, akan terdapat suatu proses dan biasanya dimulai dengan atraksi interpersonal. Atraksi interpersonal adalah penilaian seseorang terhadap sikap orang lain. Jadi ketika kita berkenalan dengan orang lain, kita sebenarnya melakukan penilaian terhadap orang tersebut, apakah orang tersebut cukup sesuai untuk menjadi teman kita atau orang tersebut ternyata kurang sesuai, sehingga kita lebih memilih untuk tidak melakukan interaksi sama sekali. Konteks penilaian ini adalah melakukan hubungan interpersonal Kemudian Suranto (2011) mendefinisikan hubungan interpersonal merupakan karakteristik kehidupan sosial yang mewajibkan setiap individu untuk membangun sebuah relasi dengan yang

lain, sehingga akan terjalin sebuah ikatan perasaan yang bersifat timbal balik dalam suatu pola hubungan. Yakni individu di haruskan untuk melakukan hubungan komunikasi yang bersifat dua arah agar terjadi hubungan yang harmonis untuk menentukan hubungan antar individu yang baik. Hubungan interpersonal dalam arti luas adalah interaksi yang dilakukan seseorang kepada orang lain dalam segala situasi dan dalam segala bidang kehidupan, sehingga menimbulkan kebahagiaan dan kepuasan hati pada kedua belah pihak. Jadi hubungan interpersonal dalam arti luas menekankan bahwasanya hubungan interpersonal adalah hubungan antar individu yang bersifat simbiosis mutualisme dalam segala hal agar mendapatkan kebahagiaan, kesejahteraan dan kepuasan hati. Sedangkan Rakhmat (2012) juga menyebutkan bahwa hubungan interpersonal adalah setiap melakukan komunikasi, kita bukan hanya sekedar menyampaikan isi pesan, kita juga menentukan kadar hubungan interpersonal, bukan hanya menentukan isi tetapi juga hubungan. Dapat dikatakan bahwa komunikasi yang efektif ditandai dengan hubungan interpersonal yang baik.

Dari segi psikologi komunikasi, kita dapat menyatakan bahwa makin baik hubungan interpersonal, makin terbuka seseorang untuk mengungkapkan dirinya, makin cermat persepsinya tentang orang lain dan persepsi dirinya, sehingga makin efektif komunikasi yang berlangsung diantara komunikan. Berdasarkan penelitian diatas peneliti tertarik untuk membahas mengenai variabel hubungan interpersonal dan *academic self concept* karena dapat dilihat bahwasanya apakah ada peran hubungan interpersonal terhadap *academic self concept* pada mahasiswa penerima beasiswa bidik misi di Universitas Trunojoyo Madura.

Hal tersebut dilihat dengan menggunakan aspek *academic self concept* secara umum mempunyai 3 aspek yaitu *Classroom self concept* *Ability self concept* dan *Achievement self concept*. Hal tersebut dilakukan untuk melihat bagaimana Peran hubungan interpersonal Terhadap *Academic Self Concept* Pada Mahasiswa penerima beasiswa Bidik Misi Di Universitas Trunojoyo Madura. Oleh karena itu peneliti mengambil fokus penelitian pada hubungan interpersonal dan *academic self concept* dengan menggunakan mahasiswa penerima bidik misi sebagai subjek penelitian.

Sehubungan dengan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran Hubungan Interpersonal Terhadap *Academic Self Concept* Pada Mahasiswa Penerima beasiswa Bidik Misi Di Universitas Trunojoyo Madura”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dalam penelitian ini, peneliti merumuskan masalah penelitian yaitu, apakah terdapat peran hubungan interpersonal terhadap *academic self concept* pada mahasiswa penerima beasiswa bidik misi di Universitas Trunojoyo Madura ?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran hubungan interpersonal terhadap *academic self concept* pada mahasiswa penerima beasiswa bidik misi di Universitas Trunojoyo Madura ?

1.4 Manfaat Penelitian

Dari berbagai hal yang telah dikemukakan diatas, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah referensi atau informasi dalam bidang keilmuan psikologi pendidikan, psikologi sosial, dan psikologi kepribadian serta memperlebar tentang kajian *academic self concept* serta hubungan interpersonal.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Subjek Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber informasi mengenai bagaimana peran hubungan interpersonal terhadap *academic self concept* pada mahasiswa penerima beasiswa bidik misi dan apa yang harus dilakukan untuk mahasiswa penerima beasiswa bidik misi di Universitas Trunojoyo Madura.

2. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai bagaimana peran hubungan interpersonal terhadap *academic self concept* pada mahasiswa penerima beasiswa bidik misi, sehingga mahasiswa tersebut dapat menumbuhkan Hubungan interpersonal dan *academic self concept* yang baik sehingga mahasiswa dapat lebih memaksimalkan dirinya dalam menjalankan perkuliahan supaya dapat memenuhi nilai yang ditargetkan serta mampu pengayaan kajian self yang harus di lakukan oleh mahasiswa penerima beasiswa bidik misi universitas trunojoyo madura.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan topik mengenai variabel atau fenomena yang berkaitan dengan penelitian ini.